

HADIS NABI TENTANG KEBOLEHAN BERDUSTA

(Studi *Ma'ānī al-Ḥadīs*)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam

Oleh :

M. ARIF TOMTOM N. ASY

9953 2929

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 10 Januari 2005

**Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta**

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah mengadakan beberapa koreksi, perbaikan serta pengarahan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : M. Arif Tomtom N. Asy
NIM : 9953 2929
Jurusan : Tafsir Hadis (TH)
Judul : **HADIS NABI TENTANG KEBOLEHAN
BERDUSTA (Studi *Ma'ānī al-Ḥadīṣ*)**

Maka kami sebagai dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut sudah dapat diajukan ke sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Untuk itu kami mengharap supaya Bapak Dekan segera memanggil saudara tersebut ke sidang munaqasyah.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Suryadi, M. Ag
NIP. 150 259 419

Pembantu Pembimbing



M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag
NIP. 150 289 206



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto, Tlp.(0274)512156 Yogyakarta 55221
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1073/2005

Skripsi dengan judul : *Hadis Nabi tentang Kebolehan Berdusta (Studi Ma'anī al-Hadīs)*

Diajukan oleh :

1. Nama : Mohammad Arif Tomtom Nawawi Asyhari
2. NIM : 99532929
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Rabu, tanggal : 02 Februari 2005 dengan nilai : 71 (B-) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150 228 609

Sekretaris Sidang

Drs. Rahmat Fajri
NIP. 150 275 041

Pembimbing / merangkap Penguji

Dr. Suryadi, M.Ag
NIP. 150 259 419

Pembantu Pembimbing

M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150 289 206

Penguji I

Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150 259 609

Penguji II

Afdawaiza, M.Ag
NIP. 150 291 984

Yogyakarta, 02 Februari 2005

DEKAN



Drs. H.M. Fahmie, M.Hum
NIP. 150 088 748

MOTTO

لو كان نور العلم يدرك بالمنى ما كان يبقى في البرية جاهل
أجهد ولا تحسل ولا تك غافلا فندامة العقبى لمن يتكاسل

seandainya ilmu itu didapatkan dengan berkhayal, niscaya manusia akan
selalu dalam kebedohan
bersungguh-sungguhlah, jangan bermalas-malasan, dan jangan jadi orang
yang lalai, karena penyesalan hanya untuk orang-orang yang malas
(al-mahfuḍah)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan terkhusus kepada

Ayahanda Mashadi, S.H dan Ibunda Siti Khodijah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRASLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	-
ت	Ta'	T	-
ث	Sa	Š	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ha'	H	H (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Zal	Ž	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Sad	Š	S (dengan titik di bawah)

ض	Dad	D	D (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	G	-
ف	Fa	F	-
ق	Qaf	Q	-
ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wau	W	-
هـ	Ha	H	-
ء	Hamzah	’	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Ya'	Y	

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau *harakat* yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	<i>Fathah</i>	a	A
—	<i>Kasrah</i>	i	I
—	<i>Dammah</i>	u	U

Contoh:

كتب - kataba يذهب - yaẓhabu
سئل - su'ila ذكر - ẓukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan i
و	<i>Fathah dan wawu</i>	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa حول - ḥaula

c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fatḥah</i> dan <i>alif</i>	ā	a dengan garis di atas
اِ	<i>Fatḥah</i> dan <i>ya</i>	ā	a dengan garis di atas
يَ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dengan garis di atas
وُ	<i>Dammah</i> dan <i>wawu</i>	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قال - qāla قيل - qīla
رمى - ramā يقول - yaqūlu

3. *Ta' Marbūtah*

Transliterasi untuk *ta' marbūtah* ada dua:

- Ta' Marbūtah* hidup adalah “t”
- Ta' Marbūtah* mati adalah “h”
- jika *Ta' Marbūtah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaannya terpisah, maka *Ta' Marbūtah* itu ditransliterasikan dengan “h”

Contoh: روضة الجنة - Raudah al-Jannah
طلحة - Ṭalḥatu

4. *Syaddah* (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh: رَبَّنَا - rabbanā

نعم - nu'imma

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* dan kata sandang yang diikuti oleh *qamariyyah*.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* dan *qamariyyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun *qamariyyah* ditransliterasikan sama, yakni dengan menggunakan *al*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: القلم - al-qalamu الجلال - al-jalālu
النعيم - al-ni'amu

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf capital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh :

وما محمد إلا رسول - wa mā Muhammadun illā rasūl

ABSTRAK

Dusta yang dalam bahasa Arabnya di sebut *kazab*, yang pada dasarnya diharamkan oleh syari'at, kini semakin marak terjadi, baik dusta itu disengaja maupun tidak di sengaja. Raṣūlullāh saw bersabda, bahwa orang yang berdesak-desakkan dalam kedustaan itu sebagaimana tempat tidur dalam neraka. Dusta itu biasanya sering dilakukan pada diri sendiri maupun pada orang lain. Pada dasarnya mereka tahu, bahwa dusta itu dilarang oleh syari'at, tetapi karena dusta itu demi kebaikan, maka mereka beranggapan bahwa dusta itu dibolehkan.

Dusta dan bohong memang artinya sama, yaitu memberitahu sesuatu tetapi tidak sebenarnya. Dusta lebih khusus pada perkataan, sedangkan bohong mengarah pada keadaan atau situasi kondisi. Karena itu, dalam skripsi ini yang di pakai adalah kata dusta.

Dari fenomena ini, maka setiap amal manusia, amal baik maupun amal buruk, pasti dicatat, entah itu dusta atau bukan, kecuali kedustaan itu dalam tiga hal, yaitu seorang suami yang berdusta kepada istrinya untuk menjadikannya rida, atau seorang yang berdusta dalam siasat perang, atau seseorang yang berdusta di antara dua orang muslim (yang berselisih) untuk mendamaikan antara keduanya. Kadang-kadang dusta itu lebih bermanfaat dan lebih maslahat, sehingga dusta itu diperbolehkan, bahkan kadang-kadang menjadi wajib.

Dalam konsep Islam, hubungan antar individu dan bangsa-bangsa adalah hubungan perdamaian. Perang merupakan kemungkinan yang akan menjadi wajib pada waktu dan dengan syarat-syarat tertentu. Kaum Muslim belajar dari al-Qur'an bahwa tujuan Allah menciptakan umat manusia dengan berbeda-beda bangsa adalah agar mereka berhubungan satu sama lain dengan damai.

Adapun signifikansi dari penelitian ini adalah untuk melihat secara kritis mengenai dusta yang diperbolehkan (studi *ma'āni al-ḥadīṣ*). Kemudian bagaimana implikasinya dalam konteks sosial. Kerangka kerja yang di pakai oleh penyusun untuk meneliti hadis-hadis dusta yang diperbolehkan adalah pendekatan *ma'āni al-ḥadīṣ* dengan menggunakan kaedah *ma'āni* yang dikemukakan oleh para ulama sebagai acuan. Untuk *ma'āni al-ḥadīṣ* tentang dusta yang diperbolehkan, nampaknya memerlukan penelitian lebih jauh dengan mempertimbangkan latar belakang historis kemunculan hadis dusta yang diperbolehkan, serta aspek sosial. Penelitian ini juga bersifat kepustakaan murni yang didasarkan pada *kutub al-tis'ah* sebagai sumber data primer dan buku-buku lain yang terkait dengan dusta yang diperbolehkan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah swt Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Salawat dan salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan menuju jalan yang terang benderang.

Atas izin Allah swt pula, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **HADIS NABI TENTANG KEBOLEHAN BERDUSTA (Studi *Ma'ānī al-Ḥadīṣ*)** sebagai salah satu tugas akhir di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam kesempatan ini juga, penulis haturkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Fahmie, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. Fauzan Naif, M.A dan Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis.
3. Bapak M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag selaku Penasehat Akademik.
4. Bapak Dr. Suryadi, M.Ag dan Bapak M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag selaku Pembimbing dan Pembantu Pembimbing.
5. Seluruh staf, baik pengajar maupun karyawan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ayahanda dan Ibunda tercinta atas kasih sayang, baik moril maupun materiil, serta cinta kasih, do'a dan bimbingan yang senantiasa melindungi langkah-langkah penulis.

7. Adik-adikku tersayang, M. Syakir Asy, M. Affan Asy dan Siti Fatimah.
8. Kakek, nenek, baik yang masih ada maupun yang telah tiada, yang telah merawatku, serta membimbingku belajar mandiri.
9. Paman, bibi, adik-adik sepupu, serta saudara-saudaraku yang ada di Yogya, yang selama ini telah memberikan perlindungan bagi penulis.
10. Teman-teman kelas TH-I angkatan 99 yang seperjuangan dalam sependerintaannya.
11. Sobat kentalku: Baraq, Daniel, Deny, Muhaimin, Ari, Lalu (Rohadi dan Iswandi), yang selalu memberikan dorongan moril bagi penulis, serta teman-teman semua yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
12. Teman-teman KKN angkatan 49 Argomulyo 19 (Alif, Ari, Arfan, Iponk, Syarwani, Ida, Iis, Fika).
13. Kepada seseorang yang telah memberikan jalan meraih sukses dan yang akan mengantarku menggapai masa depan yang gemilang Udkhiyyah (ade').

Dengan ini penulis berdo'a semoga segala amal baik kita diterima dan semoga skripsi ini bermanfaat.

Yogyakarta, 10 Januari 2005

Penulis

M. Arif Tomtom

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vi
ABSTRAK.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Metodologi Penelitian.....	13
F. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG DUSTA	
A. Definisi Dusta.....	17
B. Hukum Berdusta.....	19
C. Macam-macam Dusta.....	21
D. Pengaruh Dusta.....	24

BAB III TINJAUAN REDAKSIONAL HADIS NABI TENTANG DUSTA

YANG DIPERBOLEHKAN

- A. Redaksi Hadis Nabi tentang Dusta yang Diperbolehkan.....31
- B. Analisa Teks atau Matan Hadis.....41
- C. Analisa Historis.....55
- D. Analisa Generalisasi.....58

BAB IV KONTEKSTUALISASI HADIS KEBOLEHAN BERDUSTA

DENGAN KONDISI KEKINIAN

- A. Permasalahan Dusta yang Diperbolehkan.....60
- B. Konteks Hadis Kebolehan Berdusta dengan Kondisi Kekinian.....62

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan.....65
- B. Saran-saran.....66

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut pernyataan Allah dalam al-Qur'an, agama Islam itu agama yang sempurna; Allah swt telah limpahkan karunia nikmat-Nya secara tuntas ke dalam agama Islam; dan Allah rela, Islam dijadikan sebagai agama yang berlaku untuk semua umat manusia.¹ Pernyataan Allah itu memberi petunjuk bahwa agama Islam selalu sesuai dengan segala waktu dan tempat, serta untuk semua umat manusia dalam segala ras dan generasinya.

Menurut petunjuk al-Qur'an, Nabi Muhammad saw diutus oleh Allah untuk semua umat manusia² dan sebagai rahmat bagi seluruh alam.³ Itu berarti, kehadiran Nabi Muhammad saw membawa kebajikan dan rahmat bagi semua umat manusia dalam segala waktu dan tempat.

Islam sebagai agama yang universal memiliki sumber yang telah diakui, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Kedua sumber yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah dijadikan sebagai landasan hukum, baik hukum itu bersifat ibadah, mu'amalah dan lain sebagainya. Sebagaimana hadis Rasūlullāh saw yang berbunyi :

¹ Lihat QS. al-Maidah (5): 3

² Lihat QS. al-Sabā' (34): 28

³ Lihat QS. al-Anbiyā' (21): 107

ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: تركت فيكم امرين لن تضلوا ما تمسكتم بهما كتاب الله وسنة نبيه⁴

Artinya:

“Sesungguhnya Rasūlullāh saw bersabda : “Telah aku tinggalkan pada kalian semua dua pusaka, kalian tidak akan tersesat selama berpegang kepada dua pusaka tersebut. Kedua pusaka itu adalah kitab Allah (al-Qur’an) dan Sunnah Nabi-Nya”.

Pada masa Nabi masih hidup, beliau menjadi tempat rujukan setiap masalah yang terjadi mengingat beliau menjadi figur sentral dalam kehidupan masyarakat waktu itu. Hal yang demikian mengingat bahwa Rasūlullāh saw sendiri merupakan panutan yang baik dalam kehidupan ini, sesuai dengan firman Allah swt:

لقد كان لكم في رسول الله اسوة حسنة

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasūlullāh itu suri tauladan yang baik bagi kalian”.⁵

Dengan demikian, al-Qur’an dan al-Sunnah menjadi dua sumber pembentukan hukum Islam, sehingga syari’at tidak mungkin dapat dipahami tanpa merujuk kepada keduanya.⁶

Al-Qur’an yang diwahyukan oleh Allah swt kepada Nabi Muhamamad saw dan disampaikan kepada kaum Muslimin di seluruh dunia

⁴ Jalal al-Dīn ‘Abd al-Rahmān bin Abū Bakr al-Suyūṭī, *Tanwīr al-Hawālik Syarh Muwatto Malik* (Mesir: Maktabah al-Tijāniyyah al-Kubro, t.th), hlm. 93.

⁵ Q.S. al-Ahzāb (33): 21.

⁶ Muḥammad ‘Ajjaḥ al-Khātīb, *‘Uṣūl al-Ḥadīs ‘Ulumūhu wa Mustalahuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), hlm. 35.

secara *mutawatir* melalui *Muṣḥaf ‘Uṣmani*, yang tersebar di berbagai penjuru dunia, baik kata-kata, tata tertib dan susunannya semua sama.

Berbeda dengan yang didengar oleh para sahabat Nabi Muhammad saw, para sahabat menyampaikannya kepada orang lain dengan lisan. Keadaan ini membuka lebar kemungkinan adanya penyimpangan-penyimpanan oleh orang-orang munafik atau orang-orang yang masih lemah imannya, untuk mengada-adakan hadis. Begitu juga bagi segelintir orang, dia dapat membuat hadis untuk memperkuat ideologi golongannya, madzhabnya dan sebagainya, maka banyaklah muncul hadis *da‘īf*.

Dari gambaran-gambaran di atas, dapat dipahami bahwa hadis Nabi Muhammad saw merupakan dasar pokok kedua setelah al-Qur’an, dan harus memenuhi beberapa kriteria misalnya sanadnya bersambung, perawinya adil dan *dābiṭ*, tidak terdapat *‘illat* dan hadisnya tidak *syaz*.⁷ Dengan demikian akan jelaslah perbedaan antara hadis sahih dan hadis *da‘īf*. Kalau sudah jelas kualitas hadis tersebut, maka mudahlah untuk dijadikan dalil dalam suatu masalah keagamaan seperti salah satu hadis Nabi Muhammad saw tentang kebolehan berdusta.

Berkata dusta dan bersumpah palsu merupakan dosa yang amat buruk dan tercela. Rasūlullāh saw bersabda :

اياكم والكذب فإنه مع الفجور وهما في النار⁸

⁷ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits* (Bandung: al-Ma’arif, 1984), hlm. 35.

⁸ Abū al-Husayn Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyayri al-Naysaburi, *Sahīh Muslim*, jilid 11 (Mesir: Dār al-Kutūb al-‘Ilmiyyah, 1992), hlm. 534.

Artinya:

“Tinggalkanlah oleh kalian dusta, karena dusta itu menyertai kecurangan dan keduanya berada di dalam neraka.

Oleh karena itu, dusta bukanlah akhlak orang mukmin, bahkan perandai ini merupakan perandai orang munafik yang senantiasa berbuat dusta dan memperkuat kebohongannya dengan sumpah terhadap kaum Muslimin sewaktu di dunia. Mereka mengira bahwa bersikap seperti itu berada pada posisi yang menguntungkan, padahal mereka hanyalah orang-orang yang berdusta. Allah swt berfirman :

انما يفتري الكذب الذين لا يؤمنون بايات الله واولئك هم الكاذبون

Artinya:

"Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan itu hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah dan mereka itulah orang-orang yang berdusta.⁹

Sauban berkata: “Dusta itu semuanya berdosa, kecuali dusta yang dimaksudkan untuk memberikan kemanfaatan kepada seorang Muslim atau yang ditujukan untuk menolak suatu bahaya yang akan datang”.¹⁰

Dalil yang menunjukkan adanya pengecualian ini ialah yang diriwayatkan oleh Ummu Kulsūm, ia berkata:

ما سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم رخص في شيء من الكذب الا في ثلاث، الرجل يقول القول يريد به الإصلاح، والرجل يقول القول في الحرب، والرجل يحدث امرأته والمرأة تحدث زوجها.¹¹

⁹ Q. S. Al-Nahl (16): 105.

¹⁰ Al-Ghazali, *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mukmin*, terj Moh. Abdai Rathomi (Bandung: Diponegoro, 1997), Jilid 2, hlm. 570.

¹¹ Abū ‘Abdillāh Ahmad bin Ḥanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Ḥanbal*, jilid 6 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), hlm. 404.

Artinya:

“Saya tidak mendengar Rasūlullāh saw memberikan dispensasi berdusta kecuali dalam tiga hal, yaitu : Seseorang yang berdusta karena ingin mendamaikan (orang-orang yang berselisih) ; seseorang yang berdusta dalam peperangan ; dan seorang suami berdusta kepada istrinya atau seorang istri berdusta kepada suaminya (untuk menghindari perkecokan).”

Ummu Kulṣūm berkata lagi, Rasūlullāh saw bersabda :

ليس بالكاذب من اصلح بين الناس فقال خيرا او نهي خيرا¹²

Artinya:

“Bukanlah seorang pendusta, orang yang mendamaikan orang-orang (yang berselisih), lalu dia mengatakan kebaikan atau mengembangkan kebaikan (sekalipun yang dia katakan itu dusta)”.

Jika seseorang berbuat jujur dalam beberapa hal, tetapi kejujuran itu dapat menimbulkan suatu yang terlarang pula, maka hendaklah ia membandingkan antara yang satu dengan yang lainnya, dan menimbanginya dengan pertimbangan yang adil dan cermat. Apabila ia tahu bahwa sesuatu yang ditimbulkan oleh kejujurannya itu lebih berat resikonya menurut pandangan syara' daripada berdusta, maka berdusta dalam hal ini diperbolehkan.¹³

Di tengah masyarakat sekarang ini, banyak yang tidak menyadari tentang hadis kebolehan berdusta tersebut. Hal ini mungkin disebabkan mereka tidak mengetahui kualitas hadis tentang kebolehan berdusta. Masih ada saja ditemukan di tengah masyarakat, putusnya hubungan antara suami istri disebabkan hal-hal yang kecil, itu karena mereka salah meletakkan

¹² Abū 'Isā Muḥammad bin 'Isā al-Turmuzī, *Sunan al-Turmuzī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1988), hlm. 292.

¹³ Yusuf Qardawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, terj As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Pers, 1995), hlm. 788.

kejujuran, akhirnya salah satu dari mereka merasa disakiti, padahal dalam hal tersebut mereka diperbolehkan berdusta, demi menjaga keutuhan rumah tangga. Selain itu juga dalam masalah perselisihan antara manusia yang sering terjadi di masyarakat, kita juga diperbolehkan untuk berdusta, demi memperbaiki sengketa di antara mereka. Di masyarakat ada orang yang menggunjing saudaranya, padahal itu tidak benar, maka diperbolehkan berdusta dengan tidak mengatakan yang sebenarnya kepada orang yang digunjing tersebut, demi menjaga hal yang tidak diinginkan. Lebih parah lagi adalah bahwa ada saja sebagian orang yang berpengetahuan agama atau ulama yang karena hal kecil seperti salah menyampaikan dakwahnya dan karena sebab lainnya juga ikut-ikutan mengatakan tidak boleh berdusta padahal seharusnya ulama tersebut harus menerangkan bagaimana dusta yang dibolehkan kepada masyarakat, bukan sebaliknya. Dari kenyataan-kenyataan ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat terutama yang beragama Islam itu sendiri, belum dapat melaksanakan ajaran Islam, di antaranya adalah dusta yang diperbolehkan tersebut, yang pada dasarnya mutlak harus dibina, bukan sebaliknya, seperti kondisi di atas memberikan adanya kesan pengabaian atau tidak mengindahkan kandungan hadis tersebut.

Apapun alasannya untuk konteks historis sekarang ini, bentuk-bentuk tekstual (hadis-hadis) Nabi itulah yang dipandang sebagai bukti historis bagi ideal-ideal teladan Nabi., di mana sekarang ini hanya bisa merujuk kepada teks-teks hadis sebagaimana termaktub dalam kitab-kitab hadis.

Identifikasi fungsi Nabi, merupakan bagian dari metodologi pemaknaan dalam hadis Nabi, di mana hadis memiliki makna universal yang berlaku bagi seluruh kalangan umat Islam tanpa terbatas pada ruang dan waktu, dan membedakannya dengan hadis yang bermakna lokal atau temporal.

Telah terbukti dalam sejarah, ketika pergolakan politik dan perebutan kepentingan muncul, diketahui beredar hadis-hadis palsu, atas dasar motivasi dan motivasi lain mendorong ulama hadis untuk mengadakan penelitian, baik dari segi sanad dan matan hadis, walaupun kritik sanad lebih banyak ditemukan. Dengan kritik ini pula, maka kodifikasi hadis dapat dibedakan menjadi hadis *ṣahih*, *ḥasan*, dan *ḍa'īf*.¹⁴

Pemaknaan hadis merupakan problematika tersendiri dalam diskursus hadis. Pemaknaan hadis dilakukan terhadap hadis yang jelas validitasnya, minimal hadis itu berstatus *ḥasan*,¹⁵ karena hadis tidak terjaga sebagaimana al-Qur'an dari berbagai macam kesalahan, penyimpangan, dan pemalsuan.

Al-Qur'an sebagai sumber pertama dari ajaran Islam mempunyai pengertian sebagai *kalām mu'jiz* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang tertulis di dalam *mushaf*, diriwayatkan secara mutawatir, dan pembacanya adalah ibadah. Salah satu ciri dari al-Qur'an adalah bahwa ia

¹⁴ M. Syuhudi Isma'il, *Kaedah Kesahehan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1998) hlm. 75-104 yang menjelaskan beberapa motivasi yang mendorong ulama untuk melakukan kritik sanad, yaitu hadis yang sumber ajaran Islam, tidak semua hadis tertulis, munculnya pemalsuan hadis dan proses penghimpunan hadis.

¹⁵ M. Syuhudi Isma'il, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual; Telaah Ma'anil Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal Temporal dan Lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 6.

merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah, dan ia adalah kitab yang terpelihara. Allah berfirman :

إن علينا جمعه وقرآنه

Artinya:

“Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya”.¹⁶

Dalam tradisi Islam, proses penafsiran ada sejak al-Qur'an pertama kali diturunkan dan dikenal dengan ilmu tafsir, suatu disiplin ilmu yang memiliki akar sangat kuat dan masih berkembang sampai saat ini, terutama untuk melakukan studi kritis mengenai hadis dan kandungan mengenai al-Qur'an.¹⁷

Dengan demikian, pengembangan pemahaman terhadap hadis dapat dikatakan lamban, apabila dibandingkan dengan usaha ulama hadis dalam melakukan kritik *sanad* dan *matn*. Kendati demikian, pemaknaan terhadap hadis terus berkembang.

Meskipun demikian, permasalahan pemaknaan hadis secara umum, terlebih pada teks agama cukup kompleks. Hal ini merupakan konsekwensi logis dari adanya jarak yang begitu jauh antara pengarang-dalam hal ini adalah Rasūlullāh-dengan pembacanya-yaitu umatnya-yang kemudian dihubungkan oleh sebuah teks, yaitu hadis. Walaupun sejarah penulisan hadis secara individual telah ada sejak masa awal Islam semasa Nabi masih

¹⁶ Q. S. Al-Qiyamāh (75): 17.

¹⁷Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama : Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 136.

hidup, dan ditulis secara resmi dan massal pada abad kedua hijriyah atas perintah Khalifah 'Umar bin 'Abdul 'Azīz.¹⁸

Sebagai sebuah teks, hadis menghadapi problem sebagaimana yang dihadapi teks-teks lainnya, yakni teks pasti tidak bisa dipresentasikan keseluruhan gagasan dan setting sosialnya secara keseluruhan. Begitu teladan Nabi sebagai sebuah wacana yang dinamis dan kompleks dituliskan, maka penyempitan dan pengeringan makna dan nuansa tidak bisa dihindari.

Proses pemahaman, penafsiran dan pemaknaan atas sebuah teks selalu mengasumsikan adanya tiga subjek yang terlibat, yaitu dunia pengarang, dunia teks, dan dunia pembaca. Oleh karena itu, hermeneutika secara inheren menggambarkan suatu struktur *triadic* seni interpretasi, yaitu 1) tanda (*sign*) atau pesan (*message*) atau teks, 2) perantara atau penafsir, dan 3) audiens. Struktur *triadic* ini secara implisit mengandung permasalahan konseptual *hermeneutic*, yakni (1) hakekat teks, (2) cara-cara yang digunakan untuk memahami teks dan (3) bagaimana pemahaman dan penafsiran ditentukan oleh horizon dari audiens yang menjadi sasaran teks.¹⁹

Pengetahuan akan konteks suatu hadis, tidak bisa menjamin adanya persamaan para interpreter. Menurut Komaruddin Hidayat, hal ini disebabkan oleh keadaan hadis yang ada pada umumnya merupakan penafsiran kontekstual dan situasional atas ayat-ayat al-Qur'an dalam menanggapi pertanyaan sahabat. Oleh karena itu, menurutnya pemahaman

¹⁸ MM. Azami, *Hadis Nabawi, dan Sejarah Kodifikainya*, terj. Musthafa Ali Ya'qub (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm 160.

¹⁹ Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah (Implikasinya terhadap Hukum Islam)* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), hlm. 137.

ulama yang mengetahui sejarah hidup Nabi akan berbeda dengan yang tidak mengetahui.²⁰

Oleh sebab itu, dalam usaha pemahaman hadis yang tepat perlu dipertimbangkan faktor-faktor dan indikasi-indikasi yang melingkupinya agar dapat memberikan penjelasan apakah hadis dapat dimaknai secara tekstual ataukah kontekstual. Pemaknaan hadis menjadi sebuah kebutuhan mendesak ketika wacana-wacana keislaman banyak mengutip literatur-literatur hadis, yang pada gilirannya mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku umat Islam sendiri.

Pemaknaan terhadap hadis Nabi tentang kebolehan berdusta, merupakan suatu hal yang sangat urgen, karena pada kenyataannya persoalan tentang berdusta semakin marak, entah itu dusta kepada orang lain atau diri sendiri.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang masalah yang ada di atas tentang hadis Nabi mengenai kebolehan berdusta, bahwa hadis mengenai masalah tersebut masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut dan *interpretasi* yang lebih tepat untuk dapat lebih memahaminya. Dapat dirumuskan beberapa permasalahan, yaitu :

- a. Bagaimana pemaknaan hadis mengenai dusta yang diperbolehkan?

²⁰ Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, hlm. 135.

- b. Bagaimana kontekstualisasi hadis, berkenaan dengan kebolehan berdusta apabila dipahami dalam kehidupan sekarang ini ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Menjelaskan pemaknaan hadis mengenai dusta yang diperbolehkan.
- b. Mengetahui bagaimana kontekstualisasi hadis, berkenaan dengan kebolehan berdusta apabila dipahami dalam kehidupan sekarang ini.

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain :

- a. Memberikan sumbangsih pemikiran dalam upaya memahami dan menggali ajaran Islam menurut al-Qur'an dan al-Sunnah.
- b. Secara sosial kemasyarakatan, penelitian ini diharapkan akan memberikan pemahaman secara normatif dalam kehidupan sehari-hari, terutama masalah dusta.

D. Tinjauan Pustaka

Banyak sekali buku-buku yang berkaitan dengan berdusta ini, terutama dalam buku-buku tentang akhlak, karena berdusta adalah salah satu sifat akhlak yang tercela. Tetapi tidak dijelaskan secara terperinci dusta yang diperbolehkan oleh syara', seperti dalam proposal yang kami susun ini, walaupun ada itu hanya dapat ditemukan dalam kitab-kitab *syarh*. Berdusta, berkaitan erat dengan lisan, karena lisan merupakan alat atau tempat dimana dusta itu berasal dan juga penyebab terbesar manusia masuk ke dalam neraka adalah mulut dan faraj.

Dalam buku yang berjudul *Bahaya Lisan menurut Al-Qur'an dan Al-Sunnah*, karya Muhammad Yasin Suhaimie menyebutkan penyebab ulah lisan, yang sangat berbahaya, yaitu menyembunyikan kebenaran dan berkata bathil. Karena lisan merupakan pisau bermata dua, dapat dipergunakan untuk dua hal, pertama sebagai sarana untuk mentaati perintah Allah dan yang kedua sebagai sarana mentaati setan.²¹

Buku karangan Haris Firdaus yang berjudul *Benalu-Benalu Kalbu* menyebutkan berbagai penyimpangan akibat perbuatan dusta, di antaranya melahirkan perbuatan bid'ah, melahirkan penipuan, melahirkan penghianatan, berani bersumpah palsu, berani mengingkari janji, dan mudah memfitnah.²²

Dalam bukunya yang lain, yang berjudul *7 Sifat Negatif Manusia*, Haris Firdaus menyebutkan bentuk-bentuk kejahatan lisan, yaitu *nifaq* (tipu daya, memperlihatkan sesuatu yang tidak sesuai dengan sebenarnya), *ghibah* (mengumpat) dan *namimah* (mengadu domba).²³

Imam al-Ghazali dalam bukunya, *Mutiara Ihyā' 'Ulūmuddin* terjemahan Irwan Kurniawan, menjelaskan berbagai macam penyakit lidah, mulai dari yang ringan sampai yang berat. Dusta menurut Imam al-Ghazali menduduki peringkat kedua setelah *ghibah*.²⁴

²¹ Muhammad Yasin Suhaimie, *Bahaya Lisan menurut Al-Qur'an dan Al-Sunnah* (Malang: UMM Press, 2003), hlm. 2.

²² Haris Firdaus, *Benalu-Benalu Kalbu* (Bandung: Mujahid Press, 2003), hlm. 6.

²³ Haris Firdaus, *7 Sifat Negatif Manusia* (Bandung: Mujahid Press, 2003), hlm. 75.

²⁴ Imam al-Ghazali, *Mutiara Ihyā' 'Ulūmuddin* terj. Irwan Kurniawan (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 241.

Masih banyak lagi buku-buku yang berkaitan dengan dusta, seperti buku *Awas! Bahaya Lidah*, terjemahan dari *al-Bayān fī Aafāti al-Lisān* karya 'Abdullāh bin Jaarullāh. Dalam buku tersebut, 'Abdullāh bin Jaarullāh menyebutkan bahwa perkataan yang diucapkan lidah tidak akan keluar dari empat hal berikut ini. Pertama, ucapan yang seluruhnya mengandung mudharat, kedua, ucapan yang seluruhnya mengandung manfaat, ketiga, ucapan yang mengandung manfaat dan mudharat, dan yang keempat ucapan yang tidak mengandung manfaat ataupun mudharat.²⁵

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini sepenuhnya merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sewjarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain,²⁶ terutama yang berkaitan secara langsung atau tidak langsung dengan materi bahasan.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu sebuah penelitian yang menjelaskan, menganalisa dan menafsirkan data yang ada, misalnya

²⁵ 'Abdullāh bin Jaarullāh, *Awas! Bahaya Lidah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 8

²⁶ Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah dan Metode* (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 138.

situasi yang dialami, suatu hubungan, aktivitas, pandangan, kecenderungan yang tampak, pertentangan yang meruncing, dan sebagainya.

3. Sumber Data

a. Sumber data primer

Yaitu sumber data yang memuat hadis tentang kebolehan berdusta, seperti kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abū Dāwud*, *Sunan al-Turmuzī* dan *Musnad Imam Aḥmad bin Hanbal*.

b. Sumber data sekunder

Yaitu sumber data selain kitab-kitab di atas, tetapi masih berkaitan dengan kebolehan berdusta.

4. Metode analisa data

Setelah melakukan pengumpulan data, kemudian dilakukjan penelusuran data yang relevan untuk diklasifikasi dan dideskripsikan secara sistematis. Data yang telah sistematis tersebut selanjutnya dianalisis dengan cara menginterpretasikan data, mengaitkan satu sama lain dan memahami kaitan-kaitannya, sehingga membentuk konstruk pemahaman hadis yang tepat, proporsional dan obyektif.

Adapun operasional dalam penelitian ini, penulis akan mencoba menerapkan metode pemaknaan hadis yang ditawarkan oleh Musahadi HAM. Langkah-langkah metodenya :

- 1) Kritik Historis, yaitu dengan menguji otentitas hadis yang akan diteliti atau dengan kata lain menguji tingkat kesahihan sanad hadis.
- 2) Kritik Eideitis, yaitu dengan menganalisa hadis melalui kajian linguistik, tematis-komprehensif, konfirmasi dan generalisasi.
- 3) Kritik Praksis, yaitu suatu kajian terhadap situasi kekinian dan analisis berbagai realitas yang dihadapi.

Dengan melalui ketiga tahap tersebut, diharapkan dapat melahirkan sebuah pemahaman terhadap hadis yang lebih hidup, dinamis, dan kreatif.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberi arah yang jelas dan tidak memperluas objek penelitian, maka sistematika pembahasan disusun sebagai berikut :

Bab pertama, berisi pendahuluan, yaitu latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, yaitu gambaran umum tentang dusta.

Bab tiga, yaitu berisi kajian kesahihan sanad hadis dan analisis isi serta tinjauan redaksional hadis-hadis.

Bab empat, yaitu mengkontekstualisasikan hadis-hadis tentang dusta dengan masa sekarang.

Bab lima, yaitu merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan hadis Nabi tentang dusta yang diperbolehkan dengan menggunakan metode pemaknaan hadis memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pesan yang bisa diambil dari hadis Nabi mengenai dusta yang diperbolehkan adalah adanya anjuran untuk benar-benar menjaga bicara atau tutur kata kita agar jangan sampai dalam hal sekecil apapun melakukan perbuatan dusta. Seyogyanya tidak ada kata-kata yang sia-sia terucap dari seorang muslim meski hanya satu kata. Oleh karena itu wajib bagi seorang muslim untuk menjaga kata-katanya. Jangan sampai ia berkata-kata kecuali yang bisa diharapkan memberikan keuntungan atau tambahan manfaat dari sisi agama. Ketika kita hendak berkata-kata, hendaklah kita merenung, apakah ucapan itu mengandung faedah dan mendatangkan keuntungan ataukah tidak. Jika ternyata tidak mengandung manfaat hendaknya kita tinggalkan. Namun jika ternyata mengandung manfaat, maka masih perlu kita timbang lagi. Apakah akibat ucapan tersebut akan menyia-nyiakan ucapan yang lebih besar manfaatnya. Jika demikian, tidak pantas manfaat tersebut kita sia-siakan gara-gara hal itu.
2. Selain diwajibkan mencari nafkah, seorang suami juga diwajibkan membina hubungan yang harmonis dalam rumah tangganya. Seorang suami harus dapat mengatur dan membagi waktu, kapan waktunya bekerja dan kapan waktu

bersama keluarga. Dengan kata lain, seorang suami harus dapat memenuhi kebutuhan moril maupun materiil dengan seimbang agar hubungan yang harmonis itu selalu terbina dan terjaga, meskipun dengan dusta. Asal selama suami tersebut dalam memberikan kebutuhan moril maupun materiil tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada, jadi dusta itu diperbolehkan.

B. Saran-saran

Dari seklumit uraian di atas, penulis merumuskan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna sebagai masukan yang positif:

1. Kajian tentang hadis, khususnya ma'anil hadis, sudah seharusnya lebih ramai lagi diadakan mengingat problematika umat saat ini yang semakin banyak dan bervariasi, yang tidak semua problem itu bisa dijawab oleh ayat-ayat al-Qur'an. Karenanya, guna tidak terjadi kevakuman hukum atau tidak ditemukannya pesan inti dari hadis Nabi, diperlukan kajian yang mendalam tentang ma'anil hadis dalam berbagai masalah atau problem.
2. Penulis yakin, skripsi kami mengenai dusta yang diperbolehkan masih banyak kekurangan yang terdapat didalamnya, karena itu diharapkan ada masukan-masukan yang nantinya dapat menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pemerhati hadis serta bagi umat Islam pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abādi, Mujid al-Dīn Muḥammad bin Ya'qūb al-Fairūz. *Al-Qāmus al-Muḥit*. Cet. 2. Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī wa awlādu, 1371H/ 1952M.
- Al-Anṣari, Jamāl al-Dīn Muḥammad bin Mukrim. *Lisān al-'Arab*. Jilid 1, 2. Mesir: Al-Dār al-Miṣriyyah lita'lif wa al-Tarjamah, t. th.
- Al-'Asqalāni, Al-Imām al Hāfiẓ Aḥmad bin 'Alī bin Hajar. al-'Asqalānī. *Fathul Bārī Syarh Ṣaḥīḥ al-Imām Abī 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī*. Jilid 5. Beirut: Al-Maktabah al-Salafiyah, t. th.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Saudi Arabia: Mujamma' al-Malik Fahd li Ṭibā'at al-Muṣḥaf asy-Syarīf, 1422 H.
- Azami, MM. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. Terj. Muṣṭafa Ali Ya'qub. Cet. II. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995
- CD Hadis *Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf. al-Kutub al-Tis'ah*, 1991
- Damsyiqi, Ibnu Hamzah al-Husaini. *Asbabul Wurud Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-hadis Rasul*. Terj. H. M. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim. Cet. I. Jilid 3. Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Dana Bakti Wakaf, 1990
- Firdaus, Haris. *Benalu-Benalu Kalbu*. Cet. I. Bandung: Mujahid, 2003
- , *7 Sifat Negatif Manusia*. Cet. II. Bandung: Mujahid, 2003
- Al-Ghazali, Imam. *Bahaya Lidah*. Terj. Zainuddin. Cet. I. Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- , *Bahaya Lisan dan Cara Mengatasinya*. Terj A. Hufaf Ibriy. Cet. I. Surabaya: Tiga Dua, 1995
- , *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mukmin*. Terj Muhammad Abdai Ratamy. Jilid II. Bandung: Diponegoro, 1997
- , *Mutiara Ihyā' 'Ulūmuddīn*. Terj. Irwan Kurniawan. Cet. II. Bandung: Mizan, 1997

- Halim, Muḥammad Abdul. *Memahami Al-Qur'an Pendekatan Gaya dan Tema*. Terj. Rofik Suhud. Cet. I. Bandung: Marja', 2002
- HAM, Musahadi. *Evolusi Konsep Sunnah Implikasinya terhadap Hukum Islam*. Semarang: Aneka Ilmu, 2000.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jilid 26. Surabaya: Bina Ilmu, 1982.
- Ḥanbal, Abū 'Abdillāh Aḥmad bin. *Musnad Imam Aḥmad bin Ḥanbal*. Jilid 6. Beirut: Dār al-Fikr, t. th.
- Hidayat, Komarudin. *Memahami Bahasa Agama Suatu Kajian Hermeneutika*. Jakarta: Paramadina, 1996
- Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam Universal yang Temporal dan Lokal*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994
- , *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1999
- Jaarullah, bin 'Abdullāh. *Awas! Bahaya Lidah*. Terj. Abu Haidar. Cet. XIV. Jakarta: Gema Insani Press, 2003
- Kastir, Ibnu. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*. Jilid 7. Terj. H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy. Surabaya: Bina Ilmu, 1992
- Al-Khātib, Muḥammad 'Ajjaj. *'Uṣūl al-Ḥadīṣ 'Ulumūhu wa Muṣṭalahūhu*. Beirut: Dār al-Fikr, 1989
- Al-Maraghi, Aḥmad Muṣṭafa. *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Terj. K. Anshori Umar Sitanggal dkk. Cet. I. Semarang: Toha Putra, 1989
- Munawwir, A. Warson. *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997
- Al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*. Beirut: Dār al-Masyriq, 1986
- Al-Naysāburi, Abū al-Husayn Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyayri. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Jilid 2. Mesir: Dār al-Kūṭub al-'Ilmiyyah, 1992
- Al-Nawāwi, Imam. *Ṣaḥīḥ Muslim Syarh al-Nawāwi*. Jilid 15. Beirut: Dār al-Fikr, 1981

- Al-Qahtani, Sa'id bin 'Ali bin Wahf. *Bahaya Lidah Penyakit Lisan dan Terapinya*. Terj Eko Haryono dan Aris Munandar. Cet. I. Jakarta: Media Hidayah, 2003
- Al-Qardawi, Yusuf. *Fatwa-fatwa Kontemporer*. Terj As'ad Yasin. Cet. II. Jakarta: Gema Insani Pers, 1995
- Al-Qarni, Uwes. *60 Bahaya Lisan*. Cet. II. Bandung: Rosdakarya, 1999
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Musthalahul Hadis*. Bandung: Al-Ma'arif, 1984
- Shihab, M. Quraish. *"Membumikan" Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. XIV. Bandung: Mizan, 1997
- Suhaimie, Muhammad Yasin. *Bahaya Lisan Menurut al-Qur'an dan al-Sunnah*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2003
- Surakhman, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah dan Metode*. Bandung: Tarsito, 1982
- Al-Şuyūṭi, Jalal al-Dīn 'Abd al-Raḥmān bin Abi Bakr. *Tanwir al-Hawālik Syarh Muwatto Malīk*. Mesir: Maktabah al-Tijāniyah al-Kubra, t. th.
- Tatapangarsa, Humaidi. *Akhlak yang Mulia*. Surabaya: Bina Ilmu, t. th.
- Al-Turmuḏī, Abū 'Isa Muḥammad bin 'Isā. *Sunan al-Turmuḏī*. Jilid 4. Beirut: Dār al-Fikr, 1988
- Wensinck, A. J. *Al-Mu'jam al-Mufaḥras li Alfāz al-Ḥadīs al-Nabawi*, Terj Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, jilid 1, 2, 3. Leiden: E.J. Brill, 1936

CURRICULUM VITAE

Nama : Mohammad Arif Tomtom Nawawi Asyhari

TTL : Yogyakarta, 5 Oktober 1980

Alamat : Jl. Karah IV/59 Surabaya

Pendidikan : SDN Sucen Magelang

SLTPN Gulon Magelang

SMU Al-Husain Magelang

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Orang tua :

a. Ayah

Nama : Mashadi, SH

Pekerjaan : PNS

Alamat : Jl. Karah IV/59 Surabaya

b. Ibu

Nama : Siti Khodijah

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Alamat : Jl. Karah IV/59 Surabaya